

**PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG SISTEM
PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 3 PATEBON KENDAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan PAI



Oleh:

SITI WAKHIDAH

NIM: 3 1 0 0 4 0

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2007

PENGESAHAN PENGUJI

	Tanggal	Tanda Tangan
Drs.H.Djoko Widagdho, M.Pd. Ketua	_____	_____
Hamdani Mu'in, M.Ag Sekretaris	_____	_____
Drs. Abdul Wahid, M.Ag Anggota	_____	_____
<u>Ahwan Fanani, M.Ag</u> Anggota	_____	_____

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, Juli 2006
Deklarator,

Siti Wakhidah
NIM. 3100040

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. (العلق: 1)

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan¹

الْحَقُّ بِأَلَّا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِنِظَامٍ.

“Kebenaran tanpa disiplin akan dikalahkan kebatilan dengan disiplin.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, aku persembahkan untuk

¹ Yayasan Penyelenggara terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989), hlm. 1079

*orang-orang yang sangat berarti dalam hidupku dan
orang-orang yang mendukung atas terselesainya skripsi ini*

Untuk

*Ayahanda tercinta Warcham yang telah mengorbankan segalanya untuk Ananda,
Ibunda tersayang Sutiya yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi
dalam hidup Ananda selama ini.*

*Adik-adikku tersayang (Wibowo, M. Sutrisno dan Nanik N.H),
sahabat-sahabatku seperjuangan (Jun, Nia dan Ningsih) yang selalu membantu dan
setia mengiringi setiap langkahku, yang terkadang harus meluangkan waktunya untuk
mendengar keluh kesahku*

Terima kasih kepada para pecinta ilmu yang budiman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Persepsi Peserta Didik tentang Sistem Pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal.”, guna memenuhi tugas dan melengkapi syarat untuk ujian munaqosyah dan selanjutnya akan memperoleh gelar sarjana strata 1 (S.1) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Bersamaan dengan terealisasinya penyusunan skripsi ini. perkenankanlah peneliti untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Ahmad Muthohar, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Nasiruddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan tentang penelitian skripsi ini.
3. Prof. DR. H. Muhtarom, HM., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para Dosen / Staf Pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Petugas perpustakaan IAIN Walisongo Semarang yang telah memberikan layanan dengan ramah dan santun.
6. Muhitul Himan, S.Pd, M.Si, selaku kepala sekolah SMPN 3 Patebon yang telah berkenan memberikan izin penelitian serta seluruh civitas akademika dan para siswa SMPN 3 Patebon yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
7. Ibu Istiqomah, S.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Patebon yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.
8. Ayahanda dan Ibunda beserta seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan memperjuangkan segalanya demi suksesnya peneliti dalam menuntut ilmu.

9. Sahabat-sahabat tercinta dan semua pihak yang telah membantu dengan suka rela kepada peneliti baik moral maupun material dalam usaha menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua amal yang telah diperbuat menjadi amal yang shaleh yang mendapatkan pahala, dengan imbalan yang berlipat ganda kelak di kemudian hari, amin.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini merupakan karya awal yang memungkinkan ditemukan banyak kekurangan. Sehubungan dengan itu, maka saran dari pihak-pihak yang terkait sangat peneliti harapkan.

Akhirnya, peneliti ucapkan alhamdulillah rabbil 'alamin, semoga skripsi ini bermanfaat untuk menstimulasi serta penyemangat peneliti untuk menghasilkan karya-karya lain berikutnya.

Semarang, Juli 2007

Peneliti

Siti Wakhidah

NIM: 3100040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN DEKLARASI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	
B. Penegasan Judul	
C. Permasalahan	
D. Tujuan Penelitian	
E. Metode Penelitian	
F. Sistematika Penulisan Skripsi	
BAB II DASAR SISTEM PEMBELAJARAN	
A. Pengertian Pembelajaran	
B. Komponen Pembelajaran	
C. Jenis-jenis Belajar	
D. Teori-teori Belajar	
E. Prinsip-prinsip Belajar	
F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMPN 3 Patebon Kendal	
1. Tinjauan Historis	
2. Letak Geografis	
3. Motto, Misi, Visi dan Tujuan SMPN 3 Patebon Kendal	
4. Struktur Organisasi SMPN 3 Patebon Kendal	
5. Sarana dan Prasarana SMPN 3 Patebon Kendal	
6. Keadaan Para Guru dan Staf Karyawan SMPN 3 Patebon	
7. Keadaan Peserta Didik	

B. Sistem Pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal
C. Materi dan Metode Pembelajaran PAI
D. Media Pembelajaran PAI

BAB IV ANALISIS DATA TENTANG SISTEM PEMBELAJARAN DI SMPN 3 PATEBON KENDAL

A. Tujuan
B. Peserta Didik
C. Pendidik
D. Materi
E. Metode
F. Media
G. Evaluasi
H. Lingkungan

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan
B. Saran
C. Penutup

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENELITI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Wakhidah

NIM : 3100040
TTL : Kendal, 8 Juni 1981
Alamat : Babadan Kauman RT 01/5 Kebonharjo Kec. Patebon Kab. Kendal
51351

Pendidikan:

1. SDN 2 Kebonharjo lulus tahun 1994
2. SMPN 2 Patebon lulus tahun 1997
3. MAN Kendal lulus tahun 2000
4. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Jurusan PAI

ABSTRAKSI

Siti Wakhidah (3100040), Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,
Skripsi (Sistem Pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal).

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Bagaimana eksistensi sistem pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal?

Eksistensi pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal adalah bagus dan baik. Karena pembelajaran PAI dapat berdampak dan berpengaruh kepada diri peserta didik – pada khususnya. Dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik di sekolah tersebut dapat mengamalkan isi materi pembelajaran PAI.

2. Apa saja komponen-komponen pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal?

Komponen-komponen pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal adalah peserta didik, guru, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Kesemuanya itu harus saling berhubungan dan mendukung, guna mencapai tujuan dan keberhasilan bersama.

3. Apakah faktor-faktor penghambat dan pendukung belajar PAI di SMPN 3 Patebon Kendal?

Faktor-faktor penghambat dan pendukung belajar PAI di SMPN 3 Patebon Kendal adalah faktor internal dan eksternal. Namun, dari data yang diperoleh peneliti, hampir tidak ditemukan faktor penghambat yang signifikan dan berdampak buruk pada para peserta didik.

Dimana skripsi ini menggunakan metode metode observasi, metode Wawancara, Metode Dokumentasi, sedangkan Metode Analisis Data adalah metode deskriptif dan metode deduktif.

Siti Wakhidah
NIM. 3100040

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian mutu pendidikan itu amat bergantung pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.¹

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti pembelajaran dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan dan ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Namun demikian, sebagian orang beranggapan bahwa pembelajaran adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera bangga ketika peserta didiknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang pembelajaran sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila peserta didik-peserta didik mereka telah mampu memperlihatkan ketrampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan ketrampilan tersebut.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 63-64

sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengantar.²

Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru–siswa, siswa–guru pada saat pembelajaran berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses. Interaksi guru-siswa sebagai makna utama proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Mengingat kedudukan peserta didik sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pembelajaran, maka inti proses pembelajaran tidak lain adalah kegiatan pembelajaran peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Pembelajaran bukan saja menghafal dan bukan pula mengingat. Pembelajaran adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses pembelajaran dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Proses pembelajaran dituntut untuk memerankan manusia (pendidik dan peserta didik) untuk bisa mengembangkan potensinya baik dari segi intelektualnya, moral maupun profesionalnya. Allah swt. telah menegaskan dalam Surat an-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ. (النحل: 78)

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), Cet. Ke-6, hlm. 30

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan (namun) Dia telah memberi kamu (potensi) untuk (belajar) pendengaran, penglihatan dan hati (akal dan budi), agar kamu dapat bersyukur” (mengembangkannya).”³

Dalam interaksi pembelajaran ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri merupakan aktivitas prikis berkenaan dengan bahan belajar. Dan aktivitas mempelajari bahan belajar tersebut memakan waktu. Lama waktu mempelajari juga tergantung pada kemampuan peserta didik. Jika bahan pembelajarannya sukar, dan peserta didik kurang mampu, maka dapat diduga bahwa proses pembelajaran memakan waktu yang lama. Sebaliknya, jika bahan pembelajarannya mudah, dan peserta didik berkemampuan tinggi, maka proses pembelajaran memakan waktu singkat.⁴

Seorang guru yang bijaksana dalam pelaksanaan pengajaran (pembelajaran) selalu berfikir bagaimana peserta didik-peserta didiknya, apakah peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti apa yang disampaikan, apakah peserta didik mengalami proses belajar, apakah materinya sesuai dengan tingkat pemahaman dan kematangan peserta didik, apakah peserta didik merasa tertarik dan ada dorongan untuk mempelajari materi yang disampaikan dan masih banyak lagi seharusnya pertanyaan guru dalam hatinya tentang keadaan peserta didiknya dalam interaksi belajar-mengajar.⁵

Pembelajaran sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai:

1. Kemana proses tersebut akan diarahkan?
2. Apa yang harus dibahas dalam proses tersebut?
3. Bagaimana cara melakukannya?
4. Bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut?

³ Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset bekerja sama dengan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm. 197

⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1, (Jakarta: PT Renika Cipta bekerja sama dengan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 236

⁵ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar-Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 117

Persoalan pertama yang berhubungan dengan tujuan proses pembelajaran, persoalan kedua berbicara tentang materi atau bahan pembelajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode atau media yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran.⁶

Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan media serta penilaian) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interaksi).

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah dia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah hasil pembelajaran yang diterapkan.

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pembelajaran yang harus menjadi isi atau substansi pembelajaran. Bahan pembelajaran inilah yang diharapkan mampu mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh setiap peserta didik.

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan media berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pembelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan media pembelajaran yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien.

Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan kata lain, bahwa penilaian atau evaluasi berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian yang pada dasarnya untuk mengukur tujuan.⁷

⁶ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 30

⁷ *Ibid*, hlm. 31

Dari gambaran dan uraian di atas bahwa keempat komponen saling berhubungan dan saling mempengaruhi, satu sama lain. Jika dianalisis lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran pada dasarnya tidak lain ialah proses koordinasi sejumlah komponen di atas, agar satu sama lain berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga menumbuhkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik seoptimal dan semaksimal mungkin menuju terjadinya perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa lain pembelajaran itu dapat dipandang sebagai sistem. Dimana sistem itu harus berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang dicita-citakan.

Dari keempat komponen di atas, masih ada komponen-komponen yang lain, diantaranya adalah guru, peserta didik, sekolah dan latar belakang pendidikan. Ketika semua komponen tersebut digabungkan, maka akan mudah mencapai apa yang diharapkan dari sebuah sistem pembelajaran.

Dan dari semua penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam sistem pembelajaran itu memiliki banyak komponen, diantaranya adalah peserta didik, guru, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi serta lingkungan. Ketika komponen tersebut berkesinambungan atau ada harmonisasi antara satu dengan yang lainnya, maka sistem pembelajaran tersebut telah berhasil memperoleh tujuan yang dicita-citakan. Akhirnya, tujuan pembelajaran yang dimaksud bisa dicapai.

Berasal dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui dan mengupas secara komprehensif tentang sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mulai dari membahas makna dan tujuan pembelajaran, jenis pembelajaran, komponen pembelajaran, teori pembelajaran, unsur-unsur pembelajaran serta faktor-faktor (pendukung maupun penghambat) sistem pembelajaran, melalui sebuah skripsi yang berjudul "Persepsi Peserta Didik tentang Sistem Pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal."

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang arti dari judul di atas, maka peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Peserta Didik

Persepsi dapat diartikan sebagai suatu tanggapan (penerimaan langsung) dari sesuatu. Hanry Clay Lidgren mendefinisikan:

“Perception is viewed as the mediating proces that are initiated by sensation. These are attention, awareness, comparison and contrast, together with other cognitive, operations that enable us to interpret the meaning of sensation”.⁸

Persepsi dipandang sebagai proses tak langsung yang diawali kontras, bekerjasama dengan otak yang memungkinkan kita untuk menafsirkan arti sensasi tersebut.

Jadi yang dimaksud persepsi peserta didik dalam penelitian ini adalah pandangan atau pendapat peserta didik tentang sistem pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Sistem

Sistem adalah susunan, kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung.⁹ Dalam bahasa Inggris sistem berarti: *“group of parts working together”*.¹⁰ Disini peneliti ingin membahas susunan atau kesatuan dari pembelajaran PAI sebagai bidang studi di sekolah objek penelitian.

3. Pembelajaran

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidikan, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar mengajar. Pada tahap berikutnya mengajar

⁸ Hanry Clay Lindgren, *An Introcdution to Social Psychology*, (London: The CV Mosby Company, 1981), hlm. 292.

⁹ Nur Khalif Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Karya Ilmu, t.th), hlm. 406

¹⁰ Martin H, Manser, *Oxpord Learner’s Pocket Dictionary*, (Oxpord: Oxpord University Press, 1991), hlm. 420

adalah proses memberikan bimbingan kepada siswa melakukan proses belajar.¹¹

4. Pendidikan Agama Islam

Menurut UU Sisdiknas pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹²

Jadi, pengertian sistem pembelajaran PAI di sini adalah bidang studi pendidikan agama Islam secara umum yang dilaksanakan di sekolah tertentu. Disini peneliti menghendaki Pendidikan Agama Islam sebagai bidang studi yang diajarkan di SMP 3 Patebon Kendal.

C. Permasalahan

Untuk permasalahan yang dapat peneliti angkat dalam skripsi ini tidak terlepas dari gambaran latar belakang di atas, antara lain:

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Patebon Kendal?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Patebon Kendal?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Patebon Kendal.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Patebon Kendal.

E. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, dari berbagai literatur yang penulis baca terdapat berbagai buku yang membahas tentang sistem pembelajaran, untuk mendukung penelitian tersebut maka penulis kemukakan literatur sebagai kajian pustaka di antaranya:

¹¹ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 28

¹² Undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 50.

Skripsi karya Mustopa (3101441) yang berjudul *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di SMP N 23 Semarang 2005*. Dalam kesimpulan dikatakan bahwa, pelaksanaan KBK di SMP N 23 Semarang mulai tahun ajaran 2004 dalam proses uji coba. Dalam pembelajaran PAI sudah berdasar kurikulum berbasis kompetensi (KBK), hal ini dibutuhkan adanya inovasi-inovasi melalui perubahan metode yang bervariasi yaitu dengan menggunakan metode diskusi, tanya jawab, ceramah, simulasi, demonstrasi dan problem solving. Pendekatan yang dipakai sudah menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan strategi pembelajaran mulai dari perencanaan dan pengembangan kurikulum sampai pada evaluasinya bernuansa KBK.

Begitu juga dengan hasil penelitian Laeli Astuti (3101065) dalam skripsinya yang berjudul *Studi tentang Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Pembelajaran PAI di SD Islamic Centre Semarang 2006*, disebutkan bahwa, pelaksanaan KBK dalam pembelajaran PAI di SD Islamic Centre Semarang ketika diaplikasikan di lapangan sudah terdapat perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan kurikulum 1994. Hal ini dapat dilihat adanya upaya-upaya yang mengarah pada pelaksanaan KBK sebagaimana konsep aslinya. Walaupun pembelajaran yang dilaksanakan belum sepenuhnya sesuai dengan KBK, dengan kata lain selama uji coba KBK ini pembelajaran yang dilakukan sifatnya semi KBK, dalam artian pola pembelajaran yang lama masih digunakan sedangkan pola pembelajaran baru yang ditawarkan KBK mulai berusaha dilaksanakan.

Kesiapan SD Islamic Centre untuk melaksanakan KBK dalam pembelajaran PAI sebenarnya belum siap, meskipun secara normatif para guru PAI menyatakan melaksanakan KBK. Namun masing-masing guru mempunyai problem sendiri dalam penerapan KBK tersebut. Secara umum para guru masih memerlukan banyak adaptasi yang cukup.

Pada umumnya penelitian tersebut hampir sama, untuk membedakan maka penulis membahas mengenai Persepsi Peserta Didik tentang Sistem Pembelajaran PAI di SMP N 3 Patebon Kendal. Dalam hal ini kurikulum yang digunakan masih bervariasi yaitu dengan KBK dan KTSP, karena mulai tahun

2006 kurikulum yang digunakan adalah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

F. Metode Penelitian

Seorang peneliti harus benar-benar tepat dalam menggunakan metode, kesesuaian dan ketepatan dalam mempergunakan metode adalah syarat pokok dalam pencarian data, sebaliknya jika orang tersebut mengalami hambatan, maka kemungkinan besar hasil penelitian tidak valid dan tidak sesuai dengan harapan, oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah yang harus dipenuhi dalam penelitian, mengingat penelitian adalah merupakan suatu proses pengumpulan data yang sistematis dan analisis logis terhadap data, merupakan aktifitas utama dalam pelaksanaan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif maksudnya mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.¹³ Sedangkan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

a. Angket / Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁵ Metode ini merupakan metode yang utama dari beberapa metode yang digunakan, karena metode ini

¹³ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 64

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2002), hlm. 4

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cet. 1. hlm. 140.

digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai persepsi peserta didik tentang sistem pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal. Dalam metode ini, instrumen atau alat yang digunakan adalah kuesioner itu sendiri atau daftar pertanyaan tertulis yang disebut angket. Kemudian, jenis angket yang dipakai adalah jenis angket tertutup bentuk pilihan ganda (*multiple choice*), yaitu bentuk pilihan dengan tiga atau empat alternatif atau lebih.¹⁶ Dalam hal ini peneliti menggunakan empat alternatif jawaban pada tiap-tiap item pertanyaan.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh data dan gambaran tentang letak geografis, sarana dan prasarana, keadaan para pengajar dan keadaan peserta didik, sistem pembelajaran PAI serta faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Patebon Kendal.

c. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi.¹⁸ Sedangkan menurut Denzin dalam James *interview is any face to face conversational exchange when one person elicits information from another*.¹⁹ Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh informasi dari orang lain.

Suatu cara untuk mengumpulkan data dengan bertanya langsung kepada reponden.²⁰ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan tentu saja sistem pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal.

¹⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), cet. 27 hlm. 160.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 136

¹⁸Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, ed., *Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1993), hlm. 192.

¹⁹James A. Black, *Methods and Issues in Social Research*, (Canada: John Wiley and Sons Inc., 1976), hal 354.

²⁰*Ibid.*, hlm. 193

d. Dokumentasi

Metode untuk mencapai data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tinjauan historis dan Struktur Organisasi di SMPN 3 Patebon Kendal.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.²²

Adapun teknik analisis data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan cara berfikir induktif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati.²³ Sedangkan deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁴ Analisis deskriptif merupakan analisis data yang diwujudkan dalam bentuk laporan dan uraian nonstatistik. Dan cara berfikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kongkrit kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.²⁵

Jadi, data penelitian yang terkumpul berupa fakta-fakta khusus di lapangan kemudian dideskripsikan secara mendetail lalu dikorelasikan dengan teori-teori persepsi peserta didik tentang sistem pembelajaran PAI dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan umum.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 206

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 104.

²³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 36.

²⁴ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), cet. 2, hlm. 63.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), cet. 20, hlm. 42.

Strategi pengembangan KTSP

Terdapat beberapa strategi yang perlu diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan KTSP, terutama berkaitan dengan sosialisasi KTSP di sekolah, menciptakan suasana yang kondusif, mengembangkan fasilitas dan sumber belajar, membina disiplin, mengembangkan kemandirian kepala sekolah, mengubah paradigma (pola pikir) guru, serta memberdayakan staf.

Sosialisasi KTSP di sekolah

Hal pertama yang harus diperhatikan dalam pengembangan dan pelaksanaan KTSP adalah mensosialisasikan KTSP terhadap seluruh warga sekolah, bahkan terhadap masyarakat dan orang tua peserta didik. Sosialisasi ini penting, terutama agar seluruh warga sekolah mengenal dan memahami visi dan misi sekolah, serta KTSP yang akan dikembangkan dan dilaksanakan. Sosialisasi bisa dilakukan langsung oleh kepala sekolah apabila yang bersangkutan sudah mengenal dan cukup memahaminya. Namun demikian, jika kepala sekolah belum begitu memahami, atau masih belum mantap dengan konsep-konsep KTSP yang akan dikembangkan, maka bisa mengundang ahlinya yang ada di masyarakat, baik dari kalangan pemerintah, akademisi, maupun dari kalangan penulis atau pengamat pendidikan. Sebaiknya dalam sosialisasi juga dihadirkan komite sekolah, bahkan bila memungkinkan seluruh orang tua, untuk mendapat masukan, dukungan dan pertimbangan tentang KTSP.

Menciptakan Suasana yang Kondusif

Lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari seluruh warga sekolah, kesehatan sekolah, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik (*student-centered activities*) merupakan iklim yang dapat membangkitkan nafsu, gairah dan semangat belajar. Iklim belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Iklim belajar yang kondusif harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti sarana, laboratorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara

para peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan pengembangan peserta didik. Iklim belajar yang menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.

Karena pengembangan KTSP menggunakan pendekatan kompetensi dan berlandaskan kompetensi, peserta didik (*student activity and thinking skill*), pengembangan KTSP memerlukan ruangan yang fleksibel, serta mudah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Luas ruangan dengan jumlah peserta didik juga perlu diperhatikan, bila pembelajaran dilakukan di ruang tertutup; sedang di tempat terbuka perlu diperhatikan gangguan-gangguan yang datang dari lingkungan sekitar. Sarana dan media pembelajaran juga perlu diatur dan ditata sedemikian rupa, demikian halnya dengan penerangan jangan sampai mengganggu pandangan peserta didik.

Iklim belajar yang kondusif antara lain dapat dikembangkan melalui berbagai layanan dan kegiatan sebagai berikut:

- a. Menyediakan pilihan bagi peserta didik yang lambat maupun yang cepat dalam melakukan tugas pembelajaran.
- b. Memberikan pembelajaran remedial bagi para peserta didik yang kurang berprestasi atau berprestasi rendah.
- c. Mengembangkan organisasi kelas yang efektif, menarik, nyaman, dan aman bagi pengembangan potensi seluruh peserta didik secara optimal.
- d. Menciptakan kerjasama, saling menghargai baik antara peserta didik maupun antara peserta didik dengan guru dan pengelola pembelajaran lain.
- e. Melibatkan peserta didik dalam proses perencanaan belajar dan pembelajaran.
- f. Mengembangkan proses pembelajaran sebagai tanggungjawab bersama.
- g. Mengembangkan sistem evaluasi diri sendiri (*self evaluation*).

Dengan pelayanan yang demikian, diharapkan akan tercipta iklim belajar dan pembelajaran yang nyama, aman, tenang dan menyenangkan (*joyful teaching and learning*), yang mampu menumbuhkan semangat, gairah, dan nafsu belajar peserta didik, sehingga dapat mengembangkan dirinya secara optimal.

Menyiapkan Sumber Belajar

Sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam KTSP di sekolah antara lain laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola yang profesional. Sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara, dan disimpan dengan sebaik-baiknya. Dalam pada itu, kreatifitas guru dan peserta didik perlu senantiasa ditingkatkan untuk membuat dan mengembangkan alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Membina disiplin

Membina disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang ditetapkan.

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membina disiplin di sekolah, sebagai berikut:

1. Konsep diri (*self-concept*)
2. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*)
3. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and logical consequences*)
4. Klarifikasi nilai (*values clarification*)
5. Analisis transaksional (*transactional analysis*)
6. Terapi realitas (*reality therapy*)
7. Disiplin yang terintegrasi (*assertive discipline*)

BAB II

DASAR SISTEM PEMBELAJARAN

A. Pengertian Pembelajaran

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.¹

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam setiap arti belajar.

Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.²

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

B. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses sudah barang tentu harus dapat mengembangkan dan menjawab beberapa persoalan yang mendasar, mengenai:

1. Kemana proses tersebut akan diarahkan?
2. Apa yang harus dibahas dalam proses tersebut?
3. Bagaimana cara melakukannya?
4. Bagaimana mengetahui berhasil tidaknya proses tersebut?

¹ Abu Ahmadi & Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), hlm. 128

² Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 61

Pembelajaran sebagai suatu proses memiliki beberapa komponen atau unsur. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Persoalan pertama yang berhubungan dengan tujuan proses pembelajaran, persoalan kedua berbicara tentang materi atau bahan pembelajaran, persoalan ketiga berhubungan dengan metode atau media yang digunakan dalam proses pengajaran, persoalan keempat berkenaan dengan penilaian atau evaluasi dalam proses pembelajaran.³

Tujuan dalam pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah dia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan pembelajaran. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil pembelajaran yang diterapkan.

Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pembelajaran yang harus menjadi isi atau substansi pembelajaran. Bahan pembelajaran inilah yang diharapkan mampu mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan untuk dimiliki oleh setiap peserta didik.

Dari semua keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan-tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan dalam tiap domain atau bidang. Domain kognitif (pengetahuan yang khusus, pemahaman, penggunaan atau aplikasi, analisa, sintesa dan evaluasi), domain afektif (menerima, menjawab, menilai, mengorganisasikan dan memberi sifat atau karakter), dan domain psikomotoris (gerakan refleks, gerakan dasar dan sederhana, kemampuan menghayati, kemampuan fisik, gerakan yang sudah terampil dan komunikasi ekspresif).

³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), Cet. Ke-6, hlm. 32

Juga dijelaskan mengenai ranah dalam pembelajaran yaitu, *cognitif domain is type of knowledge that concerned with thinking and mental processes. And the affective domain is the most important are for the understanding of emotion. And psychomotor domain covers functional and procedural knowledge – the sort of knowledge which covers how to do things.*⁴

Dalam penjabaran lebih lanjut, sesuai dengan tingkatan, jenis sekolah dan program pendidikan yang diberikan kita mengenal 4 tingkatan tujuan pendidikan yaitu: a) tujuan umum pendidikan (yakni pembentukan manusia pancasila), b) tujuan institusional (tujuan lembaga pendidikan), c) tujuan kurikuler (tujuan bidang studi/mata pelajaran), d) tujuan instruksional (tujuan proses belajar mengajar).⁵

2. Peserta didik

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai belajar dan mengajar yang merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran/peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru/ pendidik sebagai pengajar.

3. Pendidik

Pendidik adalah sebuah jabatan yang profesional, sebab tidak semua orang dapat menjadi pendidik, kecuali mereka yang dipersiapkan melalui pendidikan untuk itu. Profesi pendidik berbeda dengan profesi lainnya. Perbedaan itu terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan dasar yang diisyaratkannya (kompetensi). Kompetensi pendidik dapat dikategorikan dalam tiga bidang, yakni kompetensi kognitif, sikap dan perilaku. Kompetensi-kompetensi ini diperoleh melalui suatu proses pendidikan, yakni melalui sistem pendidikan pendidik berdasarkan kompetensi. Sedangkan kompetensi disini juga dapat

⁴ Julie Cotton, *The Complete Guide to Learning and Assessment*, (Delhi: Efficient Offset Printers, 2004), Ed-1, hlm. 106-107

⁵ Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 57

diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶

Pendidik juga bisa disebut guru dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

4. Materi

Materi juga merupakan komponen pembelajaran yang penting. Berfungsi untuk membatasi bahan pelajaran yang diajarkan, perbedaan tingkatan akan menimbulkan perbedaan materi. Dan materi ini memiliki beberapa dasar, yaitu: adanya hubungan antara materi dengan metode, sesuai dengan tingkatan/level pembelajaran, berkesinambungan antara satu materi dengan lainnya, dapat menguatkan pengetahuan peserta didik setelah mempelajarinya.⁷

5. Metode

Metode dan alat yang digunakan dalam pengajaran dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode dan media berfungsi sebagai jembatan atau media transformasi pembelajaran terhadap tujuan yang ingin dicapai. Metode dan media pembelajaran yang digunakan harus benar-benar efektif dan efisien. Banyak metode yang dapat diterapkan untuk proses pembelajaran, tergantung kepada materi pelajaran yang diajarkan. Diantara fungsi metode yang lain adalah untuk mempermudah seorang pendidik menyampaikan atau mentransfer materi ilmu pengetahuan ke otak peserta didik dan anak juga akan berkesan dengan metode tersebut. pembelajaran menjadi tidak statis, namun dinamis dengan metode yang bermacam-macam.

⁶ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru, hlm. 2

⁷ Muhammad Muzammil & Muhammad Malik Muhammad Said, *Madkhal ila Manahij wa Thuruqut Tadris*, (Arab Saudi: Dar Liwa', 1995), hlm. 23

6. Media

Media adalah sesuatu yang bersifat mengulurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁸

Selain materi dan metode, ada juga media yang juga berperan dapat pembelajaran. Pemilihan media yang tepat akan mempermudah proses pentransferan pengetahuan kepada peserta didik.⁹

7. Evaluasi/ Penilaian

Untuk menetapkan apakah tujuan telah tercapai atau tidak maka penilaian yang harus memainkan fungsi dan peranannya. Dengan kata lain, bahwa penilaian atau evaluasi berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan. Itulah sebabnya fungsi penilaian yang pada dasarnya untuk mengukur tujuan.¹⁰

8. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan komponen pembelajaran yang dapat menyokong komponen-komponen yang lain. Pertama-tama perlu dijelaskan bahwa bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung di sekolah saja, namun juga adalah lingkungan yang lainnya seperti lingkungan dalam organisasi luar sekolah (misalnya pramuka, organisasi pemuda, lingkungan di rumah, dan sebagainya). Dan tidak dipungkiri bahwa lingkungan sangat membentuk karakter atau sifat peserta didik. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik.¹¹

Dari gambaran dan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua komponen tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Jika dianalisis lebih lanjut, maka dapat dikatakan bahwa proses

⁸ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. 1, hlm. 11

⁹ Mahmud Yunus dan Qasim Bakr, *Tarbiyah wa Ta'lim*, (Gontor: Pondok Modern Darussalam, t.th), Juz I^C, hlm. 41

¹⁰ *Ibid*, hlm. 31

¹¹ Abdul Alim Ibrahim, *Muwajjah al Fani li Mudarrisil Lughah al Arabiyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t), hlm. 35

pembelajaran pada dasarnya tidak lain ialah proses koordinasi sejumlah komponen di atas, agar satu sama lain berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga menumbuhkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik seoptimal dan semaksimal mungkin menuju terjadinya perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam bahasa lain pembelajaran itu dapat dipandang sebagai sistem. Dimana sistem itu harus berkesinambungan untuk memperoleh hasil yang dicita-citakan.

C. Jenis-Jenis Belajar

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah lakuyg diharapkan.

Keanekaragaman jenis belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Berikut dijelaskan mengenai jenis-jenis belajar:¹²

1. Belajar Abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Termasuk dalam jenis ini misalnya belajar matematika, kimia, kosmografi, astronomi, dan juga sebagian materi bidang studi agama seperti tauhid.

2. Belajar Ketrampilan

Belajar ketrampilan adalah belajar yang menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan erat dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah untuk memperoleh dan menguasai ketrampilan jasmani tertentu. Termasuk belajar dalam jenis ini misalnya belajar olah raga, musik, menari, melukis, memperbaiki benda-benda elektronik, dan juga sebagian materi pelajaran agama, seperti ibadah shalat dan haji.

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekata Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 122

3. Belajar Sosial

Belajar sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan untuk menguasai untuk memecahkan masalah tersebut. tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan masalah lain yang bersifat kemasyarakatan. Bidang studi yang termasuk bahan pelajaran sosial adalah pelajaran agama dan PPKn.

4. Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berfikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, luga, dan tuntas. Dalam hal ini hampir semua bidang studi dapat dijadikan sarana belajar pemecahan masalah.

5. Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional. Dengan belajar rasional, siswa diharapkan memiliki kemampuan *rational problem solving*, yaitu kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan pertimbangan dan strategi akal sehat, logis dan sistematis.

Bidang-bidang studi yang dapat digunakan sebagai sarana belajar rasional sama dengan bidang-bidang studi untuk belajar pemecahan masalah. Perbedaannya adalah belajar rasional tidak memberi tekanan khusus pada penggunaan bidang studi eksakta. Artinya, bidang-bidang studi noneksakta pun dapat memberi efek yang sama dengan bidang studi eksakta dalam belajar rasional.

6. Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa

memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

7. Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa/ afektif yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai-nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi musik dan sebagainya.

Bidang-bidang studi yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar apresiasi antara lain bahasa dan sastra, kerajinan tangan (prakarya), kesenian dan menggambar. Selain bidang-bidang studi ini, bidang studi agama juga dimungkinkan untuk digunakan sebagai alat pengembangan apresiasi siswa, misalnya dalam hal seni baca tulis Al-Qur'an.

8. Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuan belajar pengetahuan ini adalah agar siswa memperoleh pemahaman terhadap sesuatu yang lebih rumit, misalnya penelitian lapangan atau di laboratorium.¹³

D. Teori-Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Di antara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yakni: *Connectionism*, *Classical Conditioning*, dan *Operant Conditioning*. Teori-teori tersebut merupakan ilhmu yang mendorong para ahli melakukan eksperimen-eksperimen lainnya untuk mengembangkan teori-teori baru yang juga berkaitan dengan belajar seperti

¹³ *Ibid*, hlm. 124

Cogtiguous Conditioning, Sign Learning, Gestalt Theory dan lain sebagainya.¹⁴

1. Connectionism (Koneksionisme)

Teori koneksionisme (*connectionism*) adalah teori yang ditemukan oleh Edward L. Thorndike (1874-1949) berdasarkan eksperimen yang ia lakukan pada tahun 1890-an. Eksperimen Thorndike ini menggunakan hewan-hewan terutama kucing untuk mengetahui fenomena belajar.

Seekor kucing yang lapar ditempatkan dalam sangkar berbentuk kotak berjeruji yang dilengkapi dengan peralatan, seperti pengungkit, gerendel pintu dan tali yang menghubungkan pengungkit dengan gerendel tersebut. peralatan ini ditata sedemikian rupa sehingga memungkinkan kucing tersebut memperoleh makanan yang tersedia di depan sangkar tadi.

Keadaan bagian dalam sangkar yang disebut *puzzle box* (peti teka-teki) itu merupakan situasi stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makanan yang ada di muka pintu. Mula-mula kucing tersebut mengeong, mencakar, melompat, dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada di depannya. Akhirnya, entah bagaimana, secara kebetulan kucing itu berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Eksperimen *puzzle box* ini kemudian terkenal dengan nama *instrumental conditioning*. Artinya, tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjaran yang dikehendaki.

2. Classical Conditioning (Pembiasaan Klasik)

Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning*) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), Cet. I, hlm. 92-97

sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut (Terrace, 1973).

Kata klasikal yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang conditioning (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori conditioning lainnya. Selanjutnya, mungkin karena fungsinya, teori Pavlov ini juga dapat disebut *respondent conditioning* (pembiasaan yang dituntut).

Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan yang mampu mendatangkan respons yang dipelajari, sedangkan respons yang dipelajari itu sendiri disebut CR. Adapun UCS berarti rangsangan yang menimbulkan respons yang tidak dipelajari dan respons yang tidak dipelajari itu disebut UCR.

3. Operant Conditioning (Pembiasaan Perilaku Respons)

Teori pembiasaan perilaku respon (operant conditioning) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904), seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang dianggap baru/ terakhir berjudul *About Behaviorism* diterbitkan pada tahun 1974. Tema pokok yang mewarnai karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Reber, 1988). Tidak seperti dalam respondent conditioning (yang responsnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah

stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Dalam salah satu eksperimennya, Skinner menggunakan seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti yang kemudian terkenal dengan “Skinner Box”. Peti sangkar itu terdiri atas dua macam komponen pokok, yakni: *manipulandum* dan alat pemberi *reinforcement reinforcement* yang antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcement*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji dan pengungkit. Jelas sekali bahwa eksperimen Skinner di atas mirip sekali dengan *trial and error learning* yang ditemukan oleh Thorndike. Dalam hal ini, fenomena tingkah laku belajar menurut Thorndike selalu melibatkan *satisfaction/kepuasan*, sedangkan menurut Skinner fenomena tersebut melibatkan *reinforcement/ penguatan*.¹⁵

4. Contiguous Conditioning (Pembiasaan Asosiasi Dekat)

Teori belajar pembiasaan asosiasi dekat (*contiguous conditioning*) adalah sebuah teori belajar yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respons yang relevan. *Contiguous conditioning* sering disebut sebagai teori belajar istimewa dalam arti paling sederhana dan efisien, karena di dalamnya hanya terdapat satu prinsip yaitu kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan asosiasi antar stimulus-respons.

Menurut teori ini, apa yang sesungguhnya dipelajari orang, misalnya seorang siswa, adalah reaksi atau respons terakhir yang muncul atas sebuah rangsangan atau stimulus. Artinya, setiap peristiwa belajar hanya mungkin terjadi sekali untuk selamanya atau sama sekali tidak terjadi. Dalam pandangan penemu teori tersebut yakni Edwin R. Guthrie (1886-1959), peningkatan berangsur-angsur kinerja hasil belajar yang lazim dicapai seorang siswa bukanlah hasil dari pelbagai respons kompleks

¹⁵ *Ibid*, hlm. 98

terhadap stimulus-stimulus sebagaimana yang diyakini para behavioris lainnya, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respons yang diperlukan.¹⁶

5. Kognitif Theory (Teori Kognitif)

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri dari: psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi dan *neuropsychology* (psikologi syaraf).

Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting dalam proses internal, mental manusia. dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni : motivasi, kesengajaan, keyakinan dan sebagainya.

Meskipun pendekatan kognitif sering diperdebatkan dengan pendekatan behavioristik. Hanya, menurut para ahli psikologi kognitif, aliran behaviorisme itu tidak lengkap sebagai sebuah teori psikologi, sebab tidak memperhatikan proses kejiwaan yang berdimensi ranah cipta seperti berfikir, mempertimbangkan pilihan dan mengambil keputusan. Selain ini, aliran behaviorisme juga tidak mau tahu urusan ranah rasa.¹⁷

6. Social Learning Theory (Teori Belajar Sosial)

Teori belajar sosial yang juga masyhur dengan sebutan teori *observational learning*, “belajar observasional/ dengan pengamatan itu adalah sebuah teori belajar yang relatif masih baru dibandingkan dengan teori-teori belajar lainnya. Tokoh utama ini adalah Albert Bandura, seorang psikolog pada universitas Stanford Amerika Serikat, yang oleh banyak ahli dianggap sebagai seorang behavioris masa kini yang moderat. Tidak seperti rekan-rekannya sesama penganut aliran behaviorisme, Bandura memandang tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas

¹⁶ *Ibid*, hlm. 101

¹⁷ *Ibid*, hlm. 103

stimulus (S.R Bond), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.

Prinsip dasar belajar hasil temuan Bandura termasuk belajar sosial dan moral. Menurut Barlow (1985), sebagian besar dari yang dipelajari manusia terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modeling*). Dalam hal ini, seorang siswa belajar mengubah perilakunya sendiri melalui menyaksikan cara orang atau sekelompok orang mereaksi atau merespons sebuah stimulus tertentu. Siswa ini juga mempelajari respons-respons baru dengan cara pengamatan terhadap perilaku contoh dari orang lain, misalnya guru atau orang tuanya.

E. Prinsip-Prinsip Belajar

Telah berulang kali dikemukakan bahwa kegiatan belajar itu merupakan proses yang kompleks, bukannya proses yang sederhana, seperti yang dianggap oleh beberapa teori belajar koneksionisme atau asosiasi. Ia melibatkan bukan saja intelek, tapi juga fisik, emosi, sosial, persepsi dan sebagainya. Oleh karena itu, di sinilah letak peranan psikologi pendidikan pada pendidikan guru untuk bisa menggali dan menemukan prinsip-prinsip umum belajar kelas, bukannya hukum-hukum belajar, yang diperoleh dari teori belajar yang sangat logis.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar antara lain adalah:

1. Agar seseorang benar-benar belajar, ia harus memiliki suatu *tujuan*.
2. Tujuan itu harus timbul dari atau berhubungan dengan *kebutuhan hidupnya* dan bukan karena paksaan oleh orang lain.
3. Orang itu harus *bersedia* mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan *tekun* untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
4. Belajar itu harus terbukti dari *perubahan tingkah lakunya*.
5. Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sampingan atau sampingan. Misalnya ia tidak hanya bertambah terampil membuat soal-soal ilmu, tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar untuk bidang studi itu.

6. Belajar lebih berhasil dengan jalan *berbuat* atau melakukan. *Learning by doing. The process of learning is doing, reacting, undergoing, experiencing.* Prinsip ini sangat penting.
7. Seorang belajar sebagai *keseluruhan*, tidak dengan otaknya, atau secara intelektual saja tetapi juga secara sosial, emosional, etis dan sebagainya.
8. Dalam hal belajar seseorang memerlukan *bantuan* atau *bimbingan* dari orang lain.
9. Untuk belajar diperlukan "*insight*". Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami. Belajar bukan menghafal fakta logis lepas secara verbalistik.
10. Di samping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seseorang sering mengejar *tujuan-tujuan lain*. Misalnya: orang belajar main badminton, juga ingin menjadi juara, mencari keharuman dan nama baik di sekolah dan sebagainya.
11. Belajar lebih berhasil, apabila usaha itu memberi *sukses* yang menyenangkan.
12. *Ulangan* dan *latihan* perlu akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.
13. Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.¹⁸

Seseorang yang mempelajari sesuatu, sesuai dengan salah satu prinsip tersebut di atas, sudah tentu, mempunyai harapan dan tujuan, sekurang-kurangnya apa yang dipelajari itu dapat digunakan dalam situasi baru, yang berbeda dari yang pernah dihadapi ketika dia belajar. Mampu-tidaknya yang bersangkutan menggunakan, menerapkan, mempraktekan atau "memindahkan" yang dipelajari itu pada situasi baru, dapat dianggap sebagai bukti nyata tentang efektif-tidaknya belajar itu dilakukan oleh yang bersangkutan. Pernyataan ini mengajak kita untuk menjelajahi lebih jauh persoalan di sekitar "*transfer of training*" atau *transfer of learning*".

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Setelah kita mengetahui beberapa unsur atau komponen pembelajaran, disini dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Sasaran

¹⁸ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 91-92

pendidikan atau peserta didik merupakan komponen yang dianggap paling berpengaruh. Karena komponen ini perlu diisi dan dibekali dengan ilmu, pengetahuan dan informasi lainnya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah), seperti tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi peserta didik.
2. Faktor eksternal, terdiri atas dua macam, yakni: a) faktor lingkungan sosial, b) faktor lingkungan nonsosial (rumah, sekolah dan sebagainya).
3. Faktor pendekatan belajar, dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu: a) pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), b) pendekatan menengah (*analitical* dan *deep*), c) pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).¹⁹

Di samping itu, prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenal terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, hlm. 157

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya: penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
2. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

- a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: faktor-faktor stimulus belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.

- a. Faktor-faktor Stimulus Belajar

Yang dimaksudkan dengan stimulus belajar disini yaitu segala hal di luar individu itu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulus dalam hal ini mencakup material, penugasan, serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima dipelajari oleh pelajar. Berikut ini dikemukakan beberapa hal yang berhubungan dengan

faktor-faktor stimulus belajar yakni: 1) panjangnya bahan pelajaran; 2) kesulitan bahan pelajaran; 3) beratnya bahan pelajaran; 4) suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor Metode Belajar

Metode mengajar yang dipakai oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh siswa. Dengan perkataan lain, metode yang dipakai oleh guru menimbulkan perbedaan yang berarti bagi proses belajar. Faktor-faktor metode mengajar menyangkut hal-hal berikut ini:

- 1) Kegiatan berlatih atau praktek
- 2) *Overlearning* dan drill
- 3) Resitasi selama belajar
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian
- 6) Penggunaan modal indra
- 7) Kondisi-kondisi insentif.

c. Faktor-faktor Individual

Selain faktor-faktor stimuli dan metode belajar. Faktor-faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang. Adapun faktor-faktor individual tersebut antara adalah kematangan, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi²⁰

Menurut uraian H.C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapensi, faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar bisa diringkas sebagai berikut:

1. Situasi Belajar, meliputi kesehatan jasmani dan kesehatan psikis²¹
2. Penguasaan alat-alat intelektual
3. Latihan-latihan yang terpancar

²⁰ Abu Ahmadi & Widodo, *Op.Cit.*, hlm. 138-147

²¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, cet. 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 69-70

4. Penggunaan unit-unit yang berarti
5. Latihan yang aktif
6. Kebaikan bentuk dan sistem
7. Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*)
8. Tindakan-tindakan pedagogis
9. Kapasitas dasar

Di samping tersebut di atas juga disebutkan adanya motivasi belajar. Dimana motivasi tersebut bisa datang dari dalam diri seseorang, juga bisa dari lingkungan yang mendukung. Dalam hal ini, faktor-faktor pendukung kegiatan belajar seseorang meliputi;

Pertama, faktor internal berupa kesadaran diri

Kedua, faktor eksternal berupa lingkungan sekitar yang mendukung proses belajar.

Faktor internal adalah motivasi idealis yang membantu sekali bagi seseorang dalam belajar. Biasanya seseorang yang memiliki motif internal itu lebih kuat dalam belajarnya dan tidak gampang terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Moti internal lahir dari perenungan tentang konsep diri (filosofis) yang mempertanyakan, mengapa ia harus belajar ? Dalam hal ini, peneliti merasa salut dan sekaligus membenarkan gagasan Andrias Harefa sewaktu mengagagas konsep *Menjadi Manuisa Pembelajar* yang kemudian menjadi buku best seller itu. Dalam bukunya Andrias Harefa sempat mengutip gagasan filosofis Ahmad Wahid yang mempertanyakan tentang kediriannya.

Motivasi yang dibangun secara internal merupakan suatu proses perenungan yang panjang. Dengan mempertanyakan segala-galanya, seseorang akan merasa gelisah. Namun dari kegelisahan itulah seseorang akan mendapatkan jawabannya.

Dalam konteks belajar pun seperti itu. pertanyaan filosofis yang paling mendasar dalam konsep belajar adalah, mengapa atau untuk apa kita belajar ? Kalau seseorang sudah mendapatkan jawabannya, maka ia akan menjadi manusia yang konsisten dengan idealismenya. Seseorang bisa menjadi manusia paling cuek di dunia untuk meraih idealismenya itu. Oleh karena itu,

persoalan motif internal dalam belajar dikembalikan kepada masing-masing individu. Mengapa atau untuk apa anda belajar ?

Jika motif itu ditelaah secara filosofis, seseorang belajar belajar tentunya karena sadar akan ketidaktahuan dirinya menguasai suatu pengetahuan atau ketrampilan. Mana mungkin seseorang yang sudah tahu atau menguasai suatu ketrampilan akan belajar kembali ? artinya, dengan basis “Kesadaran Kritis” (*Critical consciousness*) motivasi belajar seseorang itu tumbuh. Seseorang yang sadar akan ketidaktahuan dirinya menguasai suatu pengetahuan atau ketrampilan, maka ia akan berusaha sekuat tenaga untuk mempelajarinya. Inilah motif internal dalam diri manusia untuk memulai proses belajar itu.

Motivasi eksternal adalah seluruh faktor yang mendukung di luar motif idealis tadi. Faktor-faktor eksternal yang mendukung belajar seseorang seperti; nasehat orang tua, ajakan dari teman, instruksi dari guru, peraturan dari pihak RT yang mewajibkan “jam belajar” dan sebagainya.

Faktor-faktor eksternal yang mendukung ini menjadi motivasi seseorang dalam belajar. Namun motif ini sering tidak didasari atau kesadaran motif idealis seseorang. Karena sifatnya hanyalah ajakan, tekanan atau paksaan, maka dari pengalaman yang sering terjadi, motif ini sering hilang ketika seseorang sudah berada di luar bentuk-bentuk motivasi faktor eksternal ini. Misalkan saja seseorang yang belajar disebabkan karena perintah dari guru, ketika ia sudah berada di luar wilayah ini akan lepas begitu saja. Dia tidak lagi merasa wajib belajar itu hanya sekedar tuntutan kewajiban, yang jika tidak dilakukan akan mendapat sanksi.

Motivasi belajar bagi seseorang yang mengandalkan faktor-faktor eksternal membutuhkan pembiasaan. Pada mulanya, aktifitas belajar itu sulit sekali dilakukan oleh seseorang karena tidak disadari atas motif idealismenya. Oleh karena itu, tanpa pembiasaan secara rutin, kegiatan belajar itu bisa saja terlupakan begitu saja.²²

²² Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, cet. 1, (Yogyakarta: Ircisod, 2005), hlm. 165-166

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambara Umum SMPN 3 Patebon Kendal

1. Tinjauan Historis

SMPN 3 Patebon Kendal Kendal sebelum digunakan adalah sebagai tempat belajar/ sekolah, pada awalnya gedung itu digunakan sebagai gudang tempat menyimpan garam, sesuai dengan perkembangan yang lebih lanjut gedung tersebut digunakan sebagai ST Negeri (Sekolah Teknik). Sekarang ST tersebut dialihfungsikan menjadi SMP Negeri pada tahun 1993/ 1994 dan dinamakan SMPN 3 Patebon Kendal, yang seharusnya adalah SMP 4 Kendal, namun karena lolasinya masih berada di wilayah Patebon, sehingga dinamakan SMPN 3 Patebon Kendal¹

2. Letak Geografis

SMPN 3 Patebon Kendal cukup strategis untuk belajar, dekat dengan pusat perkotaan, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan nyaman. SMPN 3 Patebon Kendal terletak di sebelah barat Kota Kendal ± 2 km, dengan alamat Jl. Soekarno-Hatta.

Dengan daerah perbatasan sebagai berikut:

- a. Sebelah Barat : Gedung DPD PDIP
- b. Sebelah Utara : Sawah
- c. Sebelah Timur : Gedung PMI Cabang Kendal
- d. Sebelah Selatan : SMAN 1 Kendal

Berdasarkan pengamatan peneliti, letak SMPN 3 Patebon Kendal berada di daerah yang udaranya segar, tanahnya subur dan suasananya tenang serta jauh dari keramaian kota, sehingga sangat sesuai jika lokasi tersebut dijadikan sebagai tempat jalannya proses belajar mengajar. Suasana demikian sangat membantu para peserta didik untuk belajar

¹ Dokumentasi SMPN 3 Patebon dikutip pada hari Senin tanggal 9 April 2007

dengan tenang dan berkonsentrasi pada pelajarannya. Peserta didik merasa *enjoy* dengan lingkungan belajar mereka.²

3. Motto, Visi, Misi dan Tujuan SMPN 3 Patebon Kendal Kendal

- a. Motto SMPN 3 Patebon Kendal Kendal
IDOLAKU: Inovatif, Demokratif, Optimis, Lancar, Aktif, Kreatif, Unggul.
- b. Visi SMPN 3 Patebon Kendal Kendal
“Unggul dalam prestasi, pelopor dalam IPTEK dan IMTAQ teladan dalam sikap dan perilaku.”
- c. Misi SMPN 3 Patebon Kendal Kendal
 - Menyelenggarakan pendidikan Islam sehingga terbinanya.
 - Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.
 - Mengutamakan kerja sama (team work) dalam menyelesaikan tugas.
 - Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengefektifkan seluruh kegiatan sekolah.
 - Mengembangkan budaya kompetitif peserta didik dalam upaya peningkatan prestasi di segala bidang.
 - Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan terhadap agama serta membentuk pribadi yang luhur.
 - Melestarikan dan mengembangkan seni budaya.³
- d. Tujuan SMPN 3 Patebon Kendal Kendal
 - Meningkatkan NEM dan Nilai Ulangan Umum Murni.
 - Mewujudkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan.
 - Mewujudkan kedisiplinan dan menumbuhkan budaya kerja dan budaya belajar.

² Dokumentasi SMPN 3 Patebon dikutip pada hari Senin tanggal 9 April 2007

³ Dokumentasi SMPN 3 Patebon, dikutip pada hari Rabu tanggal 11 April 2007.

- Memberi motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat.
- Mewujudkan peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta membentuk pribadi luhur.
- Memiliki ketrampilan yang diandalkan di bidang: (kesenian, pramuka, PMR, olahraga, karya ilmiah).

4. Struktur Organisasi SMPN 3 Patebon Kendal Kendal

Di bawah ini struktur organisasi SMPN 3 Patebon Kendal Kendal.⁴

TABEL I

No	Nama	Jabatan
1	Muhitul Himam, S.Pd, M.Si	Kepala Sekolah
2	Drs. Muh Sarwomo	Wakil Kepala Sekolah
3	Priyo Budi Siswa	BP3
4	Ahmad Muzani, M.Ag	Bidang Humas
5	Heri Susanto	Ur Kurikulum
6	Dra. Nur Irchammi	Ur Kurikulum
7	Zubaidi, S.Pd	Ur Kesiswaan
8	Retno Sulistiyowati, S.Pd	Ur Kesiswaa
9	Sukarno	Ur Sarana
10	Catur Rudito AN, S.Pd	Ur Humas
11	Karyanto Haris	Ur Tata Usaha
12	Sri Widiasih	Ur Tata Usaha
13	Djadja Mardjana, S.Pd	Pustakawan
14	Heri Prasetyo	Pustakawan
15	Rudi Wahono	Laboran
16	Ardono	Wali Kelas I A
17	Agus Suwanto, S.Pd	Wali Kelas I B
18	Madyana, S.Pd	Wali Kelas I C
19	Maya Hapsari, S.Pd	Wali Kelas I D

⁴ Dokumentasi SMPN 3 Patebon, dikutip pada hari Senin tanggal 9 April 2007.

20	Triannah, S.Pd	Wali Kelas I E
21	Pujo Hidayanto, S.Pd	Wali Kelas I Faktor
22	Nunuk Sri H., S.Pd	Wali Kelas II A
23	Sulastri	Wali Kelas II B
24	Sri Hardanto, S.Pd	Wali Kelas II C
25	Sirojudin, S.Pd	Wali Kelas II D
26	Nurariyanti, S.Pd	Wali Kelas II E
27	Dra. Nurhayati	Wali Kelas II Faktor
28	Dra. Zumrotun	Wali Kelas III A
29	Marlina, S.Pd	Wali Kelas III B
30	Tri Handayani, S.Pd	Wali Kelas III C
31	Joko Winardi, S.Pd	Wali Kelas III D
32	Endang Widiastuti, S.Pd	Wali Kelas III E
33	Tuti Rahayu	Wali Kelas III F
34	Istikomah, S.Ag	Guru Agama
35	Zubaidi, S.Pd	Guru PPKn
36	Agus Suwanto, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
37	Siti Musyarofah, S.Pd	Guru Matematika
38	Catur Rudito A.N., S.Pd	Guru IPA
39	Marlina, S.Pd	Guru IPS
40	Heri sutanto	Guru Kertanges
41	Ardono	Guru Pendidikan Jasmani
42	Dra. Setiani	Guru Pembimbing
43	Dra. Idah Zuraidah	Guru Pembimbing
44	Sri Harmanik, S.Pd	Guru Pembimbing

5. Sarana dan Prasarana SMPN 3 Patebon Kendal Kendal

Fasilitas atau sarana dan prasarana SMPN 3 Patebon Kendal Kendal adalah sebagai berikut:⁵

⁵ Dokumentasi SMPN 3 Patebon, dikutip pada hari Senin tanggal 9 April 2007.

TABEL II

No	Jenis Ruang	Jumlah
1	Ruang Kelas	18
2	Laboratorium IPA	1
3	Laboratorium Bahasa	1
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Serba Guna/ Aula	1
6	Ruang UKS	1
7	Ruang Ketrampilan	1
8	Ruang Praktek Kerja Siswa	1
9	Ruang Komputer	1
10	Ruang Gudang	3
11	Ruang Diesel	1
12	Asrama	1
13	Ruang Gambar	1
14	Ruang Koperasi / Toko	1
15	Ruang BP / BK	1
16	Ruang Kepala Sekolah	1
17	Ruang Guru	1
18	Ruang TU	1
19	Ruang OSIS	1
20	Ruang WC Guru	3
21	Ruang WC Siswa	7
22	Ruang Mushalla	1
23	Rumah Dinas Penjaga	1
24	Sanggar Pramuka	1
25	Ruang Makan/ Kantin	2

6. Keadaan Para Pengajar dan Staf Karyawan SMPN 3 Patebon Kendal Kendal

Adapun keadaan para pengajar dan karyawan SMPN 3 Patebon Kendal Kendal adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Guru Tetap Mata Pelajaran sebanyak 24 orang
- 2) Guru BK / BP sebanyak 3 orang
- 3) Guru Bantu / Kontrak sebanyak 4 orang
- 4) Guru Tidak Tetap 7 orang

7. Keadaan Peserta didik

Adapun keadaan peserta didik SMPN 3 Patebon Kendal Kendal adalah sebagai berikut:⁷

TABEL III

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Semua siswa
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII	6	122	119	241
2	VIII	6	116	116	232
3	IX	6	112	111	223
	Jumlah	18	350	346	696

B. Sistem Pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal Kendal

Sistem pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal telah menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Adapun proses pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal mempunyai beberapa komponen pembelajaran yaitu tujuan yang memberikan kemana arah pembelajaran PAI berjalan. Materi, yaitu materi apa yang harus diberikan kepada peserta didik. Metode, bagaimana cara menyampaikan materi yang diberikan kepada peserta didik. Sedangkan media yang dimaksud adalah media apa saja yang digunakan pada materi yang akan disampaikan.

⁶ Dokumentasi SMPN 3 Patebon, dikutip pada hari Senin tanggal 9 April 2007.

⁷ Dokumentasi SMPN 3 Patebon, dikutip pada hari Senin tanggal 9 April 2007.

Sebelum suatu kegiatan pendidikan dilaksanakan, hendaknya tujuan ditentukan terlebih dahulu agar diketahui secara umum mengenai berhasil tidaknya program pembelajaran, serta beberapa hal yang menunjang program tersebut.

Adapun tujuan umum yang ingin dicapai dalam pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemuukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁸

Selain tujuan umum yang ingin dicapai, dalam pembelajaran tersebut juga didukung tujuan yang merupakan salah satu karakteristik mata pelajaran PAI di SMP yaitu untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., berbudi luhur, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam terutama sumber ajaran dan sendi Islam lainnya. Sedangkan tujuan akhir dari mata pelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini merupakan misi utama Nabi Muhammad SAW di utus ke dunia. Dengan demikian pendidikan akhlak (budi pekerti yang luhur) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang mulia adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya.

Tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Peserta didik tidak hanya membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, ilmu pengetahuan, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan,

⁸ Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 3 Patebon Bapak Muhitul Himam, S.Pd, M.Si pada hari Rabu 11 April 2007.

citarasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini, maka semua mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak/ tingkah laku peserta didiknya.

Demikianlah tujuan pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal yang lebih menekankan pada akhlak/ tingkah laku peserta didik sebagai penunjang bagi mata pelajaran lainnya. Tujuan yang dimaksudkan di atas demi sedikit sudah tercapainya sebagai penanaman akhlak bagi peserta didik. Dari penekanan akhlak, nilai PAI menjadi tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran yang diutamakan yaitu metode pelajaran yang diujikan di UN (Ujian Nasional).⁹

C. Materi dan Metode Pembelajaran PAI

Metode adalah menyangkut apa yang harus diberikan kepada peserta didik. Dalam suatu pembelajaran, materi bukanlah suatu tujuan dari pembelajaran tersebut, tetapi juga sebagai alat untuk mencapai tujuan/ dapat dikatakan bahwa materi atau bahan berfungsi memberikan isi dan makna terhadap tujuan pembelajaran.

Dalam menggunakan metode sebagai penunjang dalam pembelajaran agama Islam, guru menggunakan metode dengan mempertimbangkan ciri dan karakteristik materi pelajaran. Berikut kami paparkan metode serta metode pembelajaran di SMPN 3 Patebon Kendal sebagai berikut:¹⁰

1. Al-Qur'an dan Hadits

Dalam mengajarkan Al-Qur'an maupun Hadits yang berupa membaca, menulis/menyalin dan hafalan hendaknya menggunakan demonstrasi, meniru dan latihan. Sedangkan mengartikan, menerjemahkan dan menyimpulkan Kandungan isi ayat atau Al-Qur'an dapat disampaikan dengan metode ceramah, pemberian tugas, diskusi, dan kerja kelompok.

⁹ Hasil wawancara dengan Kepala SMPN 3 Patebon Bapak Muhitul Himam, S.Pd, M.Si pada hari Rabu 11 April 2007.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Patebon pada hari Jum'at 13 April 2007.

Untuk penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, hafalan dan perilaku mereka sehari-hari.

2. Keimanan/ Aqidah

Metode yang digunakan dalam mengajarkan keimanan yaitu metode ceramah, bercerita, pemberian tugas dan karya wisata. Penilaian dapat diperoleh tidak hanya dari tes tertulis, tetapi juga dari perilaku mereka sehari-hari karena hubungan antara iman dan amal sangat erat dan selalu berkaitan antara satu dengan lainnya.

3. Akhlak

Dalam mengajarkan akhlak dapat menggunakan metode pemberian tugas, ceramah dan praktek (pengalaman). Penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, tes praktek ibadah dan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fiqih atau Ibadah

Ibadah dapat diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi, meniru dan latihan serta praktek (mengamalkan) di samping ceramah dan pemberian tugas, penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, tes praktek ibadah serta pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

5. Tarikh/ Sejarah Islam

Dalam mengajarkan materi ini dapat menggunakan metode dengan alat bantu peraga, misalnya film, peta, dan lain sebagainya. Kemudian dapat juga menggunakan metode cerita, pemberian tugas, dan diskusi. Untuk penilaian dapat diperoleh dari tes tertulis, kegiatan peserta didik, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

D. Media pembelajaran PAI

Media pembelajaran diartikan sebagai gejala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan/materi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Maka pembelajaran agama Islam juga perlu adanya media yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Adapun media pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI di SMPN 3 Patebon Kendal yaitu:¹¹

1. Tape Recorder

Dalam media ini sebagai penunjang dalam pembelajaran PAI yaitu tape recorder sebagai alat peraga dalam mempelajari tentang Al-Qur'an maupun Hadits. Dalam mempelajari Al-Qur'an supaya benar-benar jelas makhradj dan cara mempelajarinya dengan media tape recorder maupun yang lainnya.

2. VCD player dan Televisi

Dengan adanya media VCD player tanpa adanya televisi kurang lengkap. Bila sudah mempunyai VCD maupun televisi maka pembelajaran PAI akan lebih lengkap dengan dengan VCD-VCD yang telah dimiliki sekolah. Materi sejarah (tarikh), akhlak, maupun keimanan dapat ditayangkan dalam VCD untuk ditontonkan kepada peserta didik melalui televisi sebagai media pembelajaran PAI di sekolah.

3. Blackboard, whiteboard dan Spidol

Sebagai alat pembelajaran yang tetap dan setiap kelas pasti ada yaitu papan tulis maupun *whiteboard* dan spidol untuk menyelenggarakan pembelajaran tatap muka setiap hari. Lain halnya dengan penggunaan media pembelajaran tape recorder ataupun VCD dan televisi ataupun menggunakan kelas lesehan sebagai media untuk praktik pelajaran harus bergantian kelas lain karena jumlahnya masih minimal. Tapi kalau media yang satu ini memang wajib bagi semua mata pelajaran maupun kelas yang jumlahnya memadai.

4. Alat peraga dan Kelas Lesehan

Sebagai alat peraga dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Patebon Kendal selain dapat praktek langsung di musholla yang telah dimiliki sebagai tempat ibadah juga biasanya praktek di kelas lesehan, yaitu kelas khusus sebagai media untuk praktek baik mata

¹¹ Hasil wawancara dengan Guru PAI SMPN 3 Patebon pada hari Jum'at 13 April 2007.

pelajaran PAI maupun mata pelajaran yang lainnya. Media pembelajaran yang satu ini dapat mendukung dalam unsur materi pembelajaran mengenai fiqih/ ibadah maupun unsur materi lainnya yang diperlukan pemahaman yang lebih jelas dengan didukung adanya praktek dengan media pembelajaran yang telah tersedia di sekolah.¹²

Dengan menggunakan media pembelajaran yang ada berarti memberikan pengalaman belajar kepada siswa mulai dari sesuatu yang abstrak menuju kepada yang konkrit. Tetapi tidak selamanya media pembelajaran tersebut dapat digunakan secara tepat untuk berbagai situasi. Seorang guru benar-benar dituntut mampu memilih media pembelajaran karena hal tersebut dapat menimbulkan kerugian yang besar apabila seorang guru salah dalam menentukan media pembelajaran.

Akhirnya penulis dapat mengetahui dan mengambil kesimpulan bahwa sistem pembelajaran di SMPN 3 Patebon Kendal banyak sekali faktor pendukungnya dari materi pembelajaran yang mendukung dan sesuai dengan peserta didik, metode yang sangat membantu proses pembelajaran serta adanya media yang mudah dan bermanfaat digunakan.

¹² Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Model Babakan – Lebaksiu – Tegal dikutip pada tanggal 8 Januari 2005.

BAB IV

ANALISIS DATA TENTANG SISTEM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 3 PATEBON KENDAL

Sistem pembelajaran meliputi delapan komponen dasar yang saling berkesinambungan. Setelah melakukan riset dan observasi di SMPN 3 Patebon Kendal, maka peneliti dapat menjelaskan semua komponen pembelajaran tersebut, yang kemudian dianalisa melalui masing-masing poin atau item soal.

Sehubungan dengan sistem pembelajaran tersebut di atas. Maka peneliti ingin melakukan analisis data tentang sistem pembelajaran PAI di SMN 3 Patebon Kendal dengan membahas beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Peserta Didik

No	Pertanyaan	Jumlah	Persen
1	Saya terlambat pada jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Sudah Biasa	40 10 - -	80 % 20 %
2	Hal yang menyebabkan saya senang belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) a. Keadaan diri sendiri b. Anjuran guru c. Anjuran orang tua d. Ikut teman-teman	43 1 5 1	86 % 2 % 10 % 2 %
3	Usaha yang saya lakukan, jika saya belum bisa paham Pendidikan Agama Islam (PAI) a. Bertanya pada guru b. Bekerja sama dengan teman c. Menunggu ada yang mengajar d. Membiarkan saja	27 20 3 -	54 % 40 % 6 % -

4	Jika guru berhalangan hadir, maka saya		
	a. Tidak senang sama sekali	12	24 %
	b. Kurang senang	15	30 %
	c. Senang	21	42 %
	d. Senang sekali	2	4 %

2. Pendidik

5	Mengenai keaktifan guru PAI di sekolah saya		
	a. Selalu hadir dan memberi tugas	45	90 %
	b. Selalu hadir dan jarang memberi tugas	4	8 %
	c. Sering terlambat	1	2 %
	d. Sering tidak hadir	-	-
6	Menurut pengamatan saya, penampilan guru PAI mengajar		
	a. Selalu rapi dan bersemangat	45	90 %
	b. Selalu rapi tapi kurang bersemangat	5	10 %
	c. Kurang rapi dan kurang bersemangat	-	-
	d. Tidak rapi dan tidak bersemangat	-	-
7	Menurut pengamatan saya, penampilan guru PAI di sekolah saya sudah layak mengajar		
	a. Ya	45	90 %
	b. Belum	-	-
	c. Tidak tahu	1	2 %
	d. Biasa saja	4	8 %
8	Kemampuan guru PAI di sekolah saya		
	a. Mahir sekali	9	18 %
	b. Mahir	40	80 %
	c. Kurang mahir	1	2 %
	Tidak mahir	-	-

9	Bagaimanakah guru Pendidikan Agama Islam mengajar?		
	a. Menerangkan siswa materi yang ada di buku paket (<i>handbook</i>)	9	18 %
	b. Menjelaskan siswa materi yang ada di buku dan dalam buku penunjang yang lain	28	56 %
	c. Menyuruh anak-anak untuk diskusi.	1	2 %
	d. Mengajar dan mengamalkan isi materi bersama-sama siswa.	12	24 %

3. Materi

10	Materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saya		
	a. Menarik sekali	7	14 %
	b. Menarik	37	74 %
	c. Kurang menarik	6	12 %
	d. Tidak menarik	-	-
11	Materi yang diberikan oleh guru pendidikan Agama Islam adalah ...		
	a. Bervariasi	25	50 %
	b. Biasa saja	23	46 %
	c. Monoton	1	2 %
	d. Tidak tahu	1	2 %
12	Letak kesulitan materi pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah saya		
	a. Memahami dan mengamalkan	22	44 %
	b. Menghafalkan materi	21	42 %
	c. Mengerjakan tugas-tugas	3	6 %
	d. Kurangnya motivasi dan dorongan dari Guru	4	8 %

4. Metode

13	Metode mengajar yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dapat membuat saya lebih paham		
	a. Ya, selalu tambah paham	17	34 %
	b. Cukup memahami	31	62 %
	c. Kurang memahami	2	4 %
	d. Sama sekali tidak memahami	-	-
14	Metode yang digunakan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI)		
	a. Selalu berubah dalam satu pokok bahasan	36	72 %
	b. Selalu berubah dalam setiap kali tatap muka	9	18 %
	c. Agak monoton, sehingga terkadang membosankan	5	10 %
	d. Monoton, sehingga membosankan	-	-

5. Media

15	Ketika menerangkan pelajaran PAI, guru menggunakan alat bantu		
	a. Selalu	5	10 %
	b. Sering	4	8 %
	c. Kadang-kadang	28	56 %
	d. Tidak pernah	13	26 %
16	Menurut pengamatan saya guru PAI di sekolah saya telah memilih media yang sesuai dengan materi yang digunakan.		
	a. Ya, selalu	23	46 %
	b. Sering	23	46 %
	c. Kadang-kadang	2	4 %
	d. Tidak pernah	2	4 %

17	Menurut pengamatan saya penggunaan media selama pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah saya		
	a. Tambah mudah memahami	17	34 %
	b. Cukup memahami	30	60 %
	c. Kurang memahami	3	6 %
	d. Sama sekali tidak memahami	-	-
18	Ketika pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guru menggunakan papan tulis sebagai alat bantu		
	a. Selalu	26	52 %
	b. Sering	12	52 %
	c. Kadang-kadang	12	24 %
	d. Tidak pernah	-	-

6. Lingkungan

19	Mengenai situasi dan kondisi lingkungan di sekolah saya		
	a. Memenuhi sekali	15	30 %
	b. Memenuhi	29	58 %
	c. Kurang memenuhi	6	12 %
	d. Tidak memenuhi	-	-
20	Tanggapan orang tua ketika saya belajar (PAI)		
	a. Sangat memperhatikan dan memotivasi	30	60 %
	b. Memperhatikan	16	32 %
	c. Kurang memperhatikan	2	4 %
	d. Tidak memperhatikan sama sekali	2	4 %

Dari poin-poin pertanyaan dan respon di atas, peneliti dapat menjelaskan lebih seksama mengenai masing-masing komponen pembelajaran tersebut di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah dia menyelesaikan kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diperoleh dari belajar PAI. Di samping itu memiliki iman yang benar, mampu beribadah, berdzikir dan berdo'a, mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, terbiasa berakhlak baik.

Tujuan pembelajaran PAI harus mengarah kepada pengembangan kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan kecakapan kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai pembelajaran dari sifat *fathonah* Rasulullah SAW. Indikator-indikator kecakapan pada aspek kognitif adalah mengetahui dan mengingat, pemahaman, penerapan, kemampuan menguraikan, unifikasi (*synthesis*) dan menilai.¹

Tujuan kecakapan afektif yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap *amanah* Rasulullah SAW. Indikator kecakapan afektif adalah sikapnya yang selalu ingin menampilkan sikap yang ingin dipercaya (kredibel), menghormati dan dihormati. Mengajarkan sikap lebih pada soal memberikan teladan, bukan pada tataran teoritis.

Tujuan kecakapan psikomotorik yakni pembinaan tingkah laku (*behavior*) dan akhlak mulia sebagaimana penjabaran dari sifat *shiddiq* Rasulullah SAW. Ketrampilan kepemimpinan (*leadership skill*) yang *visioner* dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat *tabligh* Rasulullah.² Dalam hal ini mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.

2. Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Peserta didiklah yang menjadi pokok

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 74

² *Ibid*, hlm. 82

persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, karena peserta didiklah yang memiliki tujuan, bagaimana keadaan dan kemampuannya, apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung. Semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik peserta didik. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar.³

Kedudukan peserta didik merupakan produsen. Artinya peserta didik sendirilah yang mencari tahu ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Peserta didik dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan yang beragam, pandai, sedang dan kurang.⁴ Kemampuan peserta didik di SMPN 3 Patebon Kendal dalam pembelajaran PAI terdapat ketiga ragam tingkat kepandaian itu. Peserta didik disiplin dalam mengikuti pelajaran PAI (80%). Peserta didik yang merasa senang dan antusias dalam belajar PAI (86%). Itu disebabkan oleh keadaan diri sendiri. Peserta didik bertanya pada guru jika merasa belum paham tentang materi PAI (54%). Apabila guru berhalangan hadir, peserta didik ada yang merasa senang dan tidak senang.

Kesemuanya ini menunjukkan bahwa keadaan peserta didik di SMPN 3 Patebon Kendal menyukai dan merespon terhadap mata pelajaran PAI di sekolah. Dengan harapan peserta didik dapat mengamalkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Pendidik

Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur/ komponen di bidang kependidikan sebagai tenaga profesional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of*

³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 111

⁴ Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 112

values dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

Fungsi pendidik dalam pembelajaran PAI adalah berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan dan kesenangan peserta didik mempelajari Islam untuk dijadikan pedoman dan petunjuk hidup dan kehidupannya. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki pendidik adalah membuat perencanaan pembelajaran secara profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik, pembelajar, sekaligus sebagai perancang pembelajaran.⁵

Mengenai pendidik PAI di SMPN 3 Patebon Kendal menurut peserta didik aktif dalam hal kehadiran dan mengajar (90%). Menurut pendapat peserta didik, penampilan guru selalu rapi dan bersemangat (90%). Sebanyak 90 % berpendapat bahwa guru sudah layak mengajar. Sebanyak 80 % peserta didik berpendapat bahwa kemampuan guru mampu dan mahir dalam mengajar. Guru dalam mengajar dengan menjelaskan materi yang ada di buku dan buku penunjang, pendapat 56% peserta didik.

Dari hasil di atas, menunjukkan bahwa keadaan pendidik PAI di SMPN 3 Patebon Kendal benar-benar konsekuen, berdedikasi dan bertanggungjawab dengan profesinya sebagai seorang pendidik. Hal ini dapat diketahui lewat kehadirannya dan perhatiannya terhadap peserta didik dengan memberi tugas, rapi dan bersemangat dalam mengajar, memenuhi syarat dan kriteria mengajar dilihat dari penampilan dan cara mengajar, berkompeten dan menggunakan buku paket (*handbook*) dan buku penunjang lainnya dalam proses belajar mengajar.

4. Materi

Materi atau bahan pelajaran bertujuan untuk membatasi ilmu pengetahuan yang akan diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik. Adanya batasan kurikulum yang harus ditetapkan, tujuan materi ini juga agar tidak terjadi ketidak teraturan kurikulum. Materi sangat penting sekali karena merupakan salah satu komponen pembelajaran. Jika materi ini memenuhi syarat dan menarik untuk

⁵ *Ibid*, hlm. 12

dipelajari, maka hasilnya akan memuaskan. Tapi sebaliknya jika materi ini tidak memenuhi syarat dan tidak menarik maka akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik dan kurang memuaskan.

Berkenaan dengan pencapaian tujuan PAI di SMPN 3 Patebon Kendal, maka PAI mengandung tujuh unsur atau materi yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, mu'amalah, syari'ah dan tarikh. Dari data yang ada bahwa 74% peserta didik menanggapi materi PAI menarik, materi bervariasi pendapat 50% peserta didik, dan letak kesulitan materi yang dipelajari 40%. Peserta didik dalam hal memahami dan mengamalkan isi materi.

Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa materi PAI di SMPN 3 Patebon Kendal itu menarik, bervariasi dan cocok dengan kondisi pendidikan dan peserta didik. Meskipun kadang-kadang sulit dipahami dan diamalkan, tapi sudah memenuhi syarat, sesuai dan layak untuk diajarkan kepada peserta didik. Materi PAI disini mengajarkan tentang berkata, berbuat dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

5. Metode

Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan baik akan menarik perhatian peserta didik. Jika pendidik tidak menggunakan metode yang sesuai, maka peserta didik akan merasa kesulitan, tidak paham bahkan tidak suka terhadap materi yang diajarkan. Dengan alasan pendidik tidak enak mengajar, karena metode yang digunakan tidak sesuai dan tidak cocok dengan situasi dan kondisi pembelajaran. Ini akan berdampak pada peserta didik.

Mengenai penggunaan metode pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal, di sini peneliti akan menyebutkan permateri pelajaran.

- a. Materi keimanan, metode yang dipakai adalah ceramah, tanya jawab, diskusi dan resitasi.
- b. Materi ibadah, metode yang dipakai adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi, metode drill (latihan) dan resitasi.
- c. Metode Al-Qur'an, metode yang digunakan adalah metode drill (latihan), demonstrasi, ceramah, tanya jawab dan resitasi.
- d. Metode akhlak, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan sosiodrama.

- e. Materi mu'amalah, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.
- f. Materi syari'ah, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi.
- g. Materi tarikh, menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan karya wisata.

Menurut peserta didik, penggunaan metode dalam pembelajaran PAI membuat peserta didik paham (62%). Metode yang digunakan selalu berubah menurut pendapat 72% peserta didik.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI sudah cukup memahami, dan selalu berubah dalam satu pokok bahasan. Hal ini bagus, karena masing-masing bab atau pokok bahasan memerlukan metode yang berbeda.

6. Media

Media berfungsi untuk mempermudah proses pentransferan pengetahuan peserta didik. Di samping itu dapat membantu mempercepat atau mempermudah dalam memahami materi pelajaran. Tujuan lain penggunaan media adalah akan memberikan pengaruh dan kesan yang akan membekas di hati dan otak peserta didik. Hasilnya peserta didik akan mudah memahami, mengerti dan mengaktualisasikan materi pelajaran dengan senang.

Pentingnya media yang memadai dan mencakup kebutuhan sangat membantu dan menunjang keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Media pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal meliputi:

- a. Buku kurikulum PAI untuk pendidik.
- b. Buku pedoman untuk pendidik
- c. Buku teks untuk peserta didik
- d. Alat peraga membaca Al-Qur'an
- e. Mushaf Al-Qur'an
- f. Buku penunjang baik untuk pendidik maupun untuk peserta didik

Media atau sarana yang lain yaitu tempat ibadah (mushola) yang berfungsi terutama untuk praktek ibadah shalat dan pengalaman di sekolah.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik PAI di SMPN 3 Patebon Kendal terkadang menggunakan alat bantu/media dalam proses pembelajaran, pemilihan media sesuai dengan materi pelajaran sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

7. Evaluasi/ Penilaian

Evaluasi merupakan bagian dari pendidikan. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan dalam rangka mendidik, membimbing, mengajar dan melatih peserta didik untuk mencapai kedewasaan. Evaluasi pendidikan agama Islam berarti kegiatan yang dilakukan untuk menimbang sejauh mana pendidikan agama Islam yang telah dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang berharga atau mencapai apa yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Program Pendidikan agama Islam.⁶

a. Tujuan Evaluasi/ Penilaian PAI di SMPN 3 Patebon Kendal

Penilaian pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan dan ketrampilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikulum dan untuk menilai sampai dimana efektifitas pengalaman belajar, kegiatan belajar dan metode mengajar yang digunakan.

b. Fungsi Penilaian PAI

- memberikan umpan balik
- menentukan hasil kemajuan belajar peserta didik
- fungsi motivasi
- fungsi belajar tuntas

Sedangkan aspek yang dinilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak bisa saja mengandung aspek kognitif, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek itu bagi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sesuatu yang muthlak dan tujuannya adalah agar ajaran agama Islam itu dilaksanakan dan diamalkan.

⁶ H. Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm. 38

8. Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam lingkunganlah peserta didik hidup dan berinteraksi. Bahkan tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan, karena lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar peserta didik.

Mengetahui situasi dan kondisi lingkungan di sekitar SMPN 3 Patebon Kendal sudah memenuhi harapan beberapa pihak, akhirnya orang tua wali dapat merasakan kepercayaan terhadap sekolah tersebut, sehingga mereka memberikan perhatian dan motivasi yang cukup terhadap anak-anaknya untuk belajar dan belajar terus.

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sistem pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal bagus, memenuhi syarat, sesuai dengan harapan banyak pihak, kepercayaan dari orang tua untuk memberikan perhatian dan motivasi terhadap anaknya. Tiada kesulitan yang berarti di semua bidang ditemukan oleh peneliti, dari keadaan peserta didik, pendidik, materi, metode, media, evaluasi dan lingkungan sudah memenuhi syarat.

Setelah kita mengetahui beberapa unsur atau komponen pembelajaran, disini dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Sasaran pendidikan atau peserta didik merupakan komponen yang dianggap paling berpengaruh. Karena komponen ini perlu diisi dan dibekali dengan ilmu, pengetahuan dan informasi lainnya.

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik.
3. Faktor Pendekatan Belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek, yakni: a) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), b) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah), seperti tingkat kecerdasan/ intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi peserta didik.
2. Faktor eksternal, terdiri atas dua macam, yakni: a) faktor lingkungan sosial, b) faktor lingkungan nonsosial (rumah, sekolah dan sebagainya).
3. Faktor pendekatan belajar, dapat dibagi menjadi tiga macam tingkatan, yaitu: a) pendekatan tinggi (*speculative* dan *achieving*), b) pendekatan menengah (*analitical* dan *deep*), c) pendekatan rendah (*reproductive* dan *surface*).

Di samping itu, prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenal terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Yang tergolong faktor internal adalah :

1. Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Misalnya: penglihatan, pendengaran dan sebagainya.
2. Faktor psikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - a. Faktor intelektual yang meliputi:
 - 1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - 2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - b. Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.
3. Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Yang tergolong faktor eksternal adalah :

- a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.

4. Faktor lingkungan spiritual dan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: faktor-faktor stimulus belajar, faktor-faktor metode belajar, dan faktor-faktor individual.

Dan apabila kita hubungan dengan lapangan yang ada di SMPN 3 Patebon Kendal, maka faktor pendukunglah mendominasi dari pada faktor penghambat. Misalnya maksimalnya semua komponen pembelajaran yang dapat menstimulasi peserta didik untuk belajar dan belajar terus.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Sistem pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal adalah bagus dan baik. Karena pembelajaran PAI dapat berdampak dan berpengaruh kepada diri peserta didik – pada khususnya. Dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik di sekolah tersebut dapat mengamalkan isi materi pembelajaran PAI. Dengan indikasi dari tingkah laku atau menjawab dalam tes pembelajaran PAI baik tertulis, lisan maupun perbuatan (praktek)
2. Komponen-komponen pembelajaran PAI di SMPN 3 Patebon Kendal meliputi peserta didik, guru, tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Kesemuanya itu harus saling berhubungan dan mendukung, guna mencapai tujuan dan keberhasilan yang dicita-citakan bersama.
3. Faktor-faktor penghambat dan pendukung belajar PAI di SMPN 3 Patebon Kendal adalah faktor internal dan eksternal. Namun, dari data yang diperoleh peneliti, hampir tidak ditemukan faktor penghambat yang signifikan dan berdampak buruk pada para peserta didik.

B. SARAN-SARAN

1. Pendidikan Agama Islam (PAI) memang merupakan suatu mata pelajaran. Namun, alangkah baiknya bila PAI ini tidak hanya dianggap bidang studi melainkan pandangan, pegangan dan tujuan hidup bersama. Adanya kesadaran dan tanggung jawab dari semuanya.
2. Dalam pembelajaran suatu mata pelajaran atau bidang studi, seharusnya ada kesesuaian dan sinkronisasi antara semua komponen pembelajaran, peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi harus senada dan seirama. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa semua lembaga pendidikan dapat menerapkan hal ini.

3. Dalam segala hal, faktor pendukung dan penghambat pasti ada. Namun bagaimanapun juga, marilah kita meningkatkan dan memaksimalkan faktor-faktor pendukung dan meminimalisir faktor-faktor penghambat, bahkan berusaha meniadakannya.

C. PENUTUP

Puji dan syukur tak terhingga, peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT., berkat hidayah, taufiq dan inayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini. Peneliti sadar karena keterbatasan pengetahuan peneliti, mungkin skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahannya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif serta perbaikan semua lini dari pembaca dan semua pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan penulisan berikutnya. peneliti tetap berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat untuk diri peneliti sendiri pada khususnya dan para pembaca semua pada umumnya. Akhirnya, kepada Allah-lah peneliti memohon maaf dan ampun serta bimbingan dari segala kekhilafan dalam penulisan karya ini. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006
- Ahmadi, Abu & Widodo, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Renika Cipta, 2002
- Alim Ibrahim, Abdul, *Muwajjah al Fani li Mudarrisil Lughah al Arabiyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, t.
- Anis, Ibrahim, *Mu'jam al-Wasith*, Kairo: Dar el-Fikr, t.Th
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.12 Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Cotton, Julie, *The Complete Guide to Learning and Assessment*, Delhi: Efficient Offset Printers, 2004
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Al-Ma'ruf, 1987
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, cet. 1, Jakarta: PT Renika Cipta bekerja sama dengan Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset, 1990
- Hafni Ladjid, H., *Pengembangan Kurikulum menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2002
- Khalif, Nur Hazin dan A.R. Elhan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Karya Ilmu, t.th
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006
- Martin H, Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxpord: Oxpord University Press, 1991

- Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis; Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, cet. 1, Yogyakarta: Ircisod, 2005
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001
- Muzammil, Muhammad & Muhammad Malik Muhammad Said, *Madkhal ila Manahij wa Thuruqut Tadris*, Arab Saudi: Dar Liwa', 1995
- Rachman Abror, Abd., *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003
- Salim, Peter Yenny Salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, Edisi I, Jakarta: Modern English Press, 1994
- Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar-Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001
- Sudjana, Nana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2002), Cet. Ke-6
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003, Cet. I
 _____, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekata Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah*, cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset bekerja sama dengan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998
- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru
- Yunus, Mahmud dan Qasim Bakr, *Tarbiyah wa Ta'lim*, Gontor: Pondok Modern Darussalam, t.th), Juz I^C